



Laporan Hasil Penelitian

SPECTRUM

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat

Editor:

Dr. Mahi M. Hikmat, M.Si

Dr. Aep Wahyudin, M.Si



kpid.jabarprov.go.id



[@kpidjabar](https://www.facebook.com/kpidjabar)



[@kpidjabar](https://twitter.com/kpidjabar)



[@kpidjabar](https://www.instagram.com/kpidjabar)



022 - 7308812



08157310

Buku Hasil Penelitian
SPECTRUM^{FR}
Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat

Penulis:

KPID JABAR:

Dr. Mahi M. Hikmat, M.Si
Dr. Aep Wahyudin, M.Si

Widyatama Bandung:

Agus Hakim, S.Sn., M.Ds.
Marisa Astuti, S.St., M.M.
Budiman, Drs., M.M.Pd.

UIN SGD Bandung:

Dr. Ahmad Sarbini, M.Ag
Dr. Aep Kusnawan, S.Ag., M.Ag
Drs. Enjang Muhaemin, M.Ag

UNIKOM Bandung:

Olih Solihin, S.Sos., M.lkom
Tine Agustin Wulandari, S.lkom., M.lkom
Oki Achmad Ismail, S.Sos., M.lkom

UNPAS Bandung:

Yusuf Hartawan, S.Sos., M.lkom
Wawan Wartono, S.Sos., M.lkom
Dhini Ardianti, S.Sos., M.lkom

ISBN: 978-979-17558-5-6

Editor:

Dr. Mahi M. Hikmat, M.Si
Dr. Aep Wahyudin, M.Si

Desain Sampul dan Tata letak:

Sumarno, S.Sos

Penerbit:



KPID
KOMISI
PENYIARAN
INDONESIA
DAERAH
JAWA BARAT

Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Jawa Barat

Jl. Malabar No. 62 Bandung 40263 Tlp. 022-7308812 , 022-7308813 Fax. 022.7308812

Aduan SMS. 081573107000 Email : kpidjabar@gmail.com

Sambutan Ketua KPID Jawa Barat

Assalamu'alaikum War. Wab.

Salam sejahtera selalu. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmat dan barokah-Nya kepada kita semua. Aamiin YRA.

Alhamdulillah... berkat rahmat dan barokah Allah Swt. Bidang Isi Siaran KPID Jawa Barat pada Tahun Anggaran 2018 dapat menyelenggarakan penelitian bersama Perguruan Tinggi yang ada di Bandung, terkait dengan konten lokal yang selama ini menjadi salah satu konsen Program Kerja KPID Jawa Barat tahun 2018.

Yang cukup menggembirakan, selain dilakukan penelitian, Bidang Isi Siaran KPID Jawa Barat mempublikasikan hasil penelitian melalui buku laporan hasil penelitian. Semoga keberadaan buku publikasi hasil penelitian ini bermanfaat bagi pihak-pihak yang konsen dan memiliki semangat untuk memperjuangkan eksistensi konten lokal pada lembaga penyiaran, baik lembaga penyiaran lokal di Jawa Barat maupun bagi Stasiun Sistem Jaringan (SSJ).

Oleh karena itu, KPID Jawa Barat menghaturkan terimakasih kepada empat perguruan tinggi yang sudah bermitra bekerjasama dengan Bidang Isi Siaran KPID Jawa Barat dalam rangka penelitian. Keempat perguruan tinggi tersebut, yakni Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Universitas Widyatama Bandung, Universitas Pasundan Bandung, dan Universitas Komputer Bandung yang telah mengirimkan tim penelitiannya untuk berkolaborasi dengan tim peneliti KPID Jawa Barat dan menghasilkan hasil penelitian sebagaimana dipublikasikan dalam buku ini.

Terimakasih juga kami sampaikan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah berperan banyak sehingga kerjasama penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Semoga amal baik Bapak/Ibu Saudara mendapat balasan kebajikan yang lebih.

Kami pun memohon maaf, khususnya kepada Tim Peneliti Universitas



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah....Puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah Swt....karena berkat ijin-Nya lah, Komisi Penyiaran Indonesia Daerah Provinsi Jawa Barat (KPID Jabar) pada tahun 2018 ini dapat menerbitkan sebuah Jurnal Ilmiah yang bernama **Spectrum FR**. Jurnal **Spectrum FR** tahun 2018 merupakan terbitan perdana atau baru volume 1 nomor 1 tahun 2018, artinya insya Allah ke depan, tahun 2019, 2020, dan tahun-tahun berikutnya masih ada Jurnal **Spectrum FR** volume dan edisi selanjutnya..selanjutnya, dan seterusnya.

Kendati, cita-cita ini ibarat mimpi di siang bolong karena lahir di antara terseok-seoknya kondisi kelembagaan KPID di seluruh Indonesia, tetapi penerbitan jurnal di KPID Jawa Barat sudah dimulai, tahun 2018 ini. Oleh karena itu, penerbitan jurnal di KPID Jawa Barat bukan mimpi lagi, tetapi sudah menjadi kenyataan. KPID Jawa Barat pada tahun 2018 ini, sudah memulainya.

Oleh karena itu, tahun-tahun berikutnya, siapapun komisioner

KPID Jawa Barat memiliki kewajiban moral untuk melanjutnya sekaligus memperbaiki dari berbagai aspek. Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018, baru menyajikan beberapa tulisan yang berangkat dari hasil penelitian/kajian, sehingga ke depan harus ditingkatkan, baik dari sisi kuantitas naskah maupun kualitas naskah. Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018, baru melibatkan beberapa perguruan tinggi yang peduli penyiaran yang sehat dan mendidik, ke depan harus dikembangkan sehingga dapat melibatkan lebih banyak lagi perguruan tinggi, tidak hanya perguruan tinggi di Bandung, tetapi dari seluruh pelosok Jawa Barat. Kemudian, kekurangan-kekurangan lainnya yang kalau ditulis satu per satu terlalu banyak.

Apapun kekurangannya, Jurnal **Spectrum FR** volume 1 nomor I Tahun 2018 telah memulai tantangan baru bagi para komisioner KPID Jawa Barat dan seluruh masyarakat Jawa Barat untuk membangun budaya tulis bagi ide-ide cemerlang, baik hasil penelitian, kajian, maupun tela'ah naskah lainnya yang

DAFTAR ISI

Susunan Redaksi	ii
Sambutan Ketua KPID Jawa Barat	iii
Pengantar Redaksi	v
Daftar Isi	vii
Konstruksi Sosial Dongeng Sunda Pada Media Radio Di Sukabumi Dalam Melestarikan Kearifan Lokal	1
Oleh Oleh Solihin, Tine Agustin Wulandari, Oki Achmad Ismail, Mahi M. Hkikmat, Aep Wahyudin	
Konten Siaran TV yang Mendidik untuk Penguatan Identitas Budaya dan Kearifan Lokal di Bandung TV dan Radar Cirebon TV	11
Oleh Yusuf Hartawan, Wawan Wartono, Dhini Ardianti, Mahi M. Hkikmat, Aep Wahyudin	
Konten Siaran yang Sehat dan Mendidik untuk Membangun Nasionalisme Pemirsa/ Khalayak	23
Oleh Aep Wahyuddin, Mahi M. Hikmat, Agus Hakim, Marisa Astuti, Budiman	
Representasi Kekerasan Rasisme dalam Konstruksi Simbolik di Media	31
Oleh Aep Wahyuddin	
Implementasi Konten Agama dan Budaya yang Sehat dan Mendidik pada Lembaga Penyiaran di Jawa Barat	45
Oleh Aep Wahyuddin, Ahmad Sarbini, Aep Kusnawan, Mahi M. Hikmat, Enjang Muhaemin	
Resistensi terhadap Ideologi Kekerasan melalui Transformasi Nilai Sosial-Kultural ke-Indonesiaan dalam Sinema	57
Oleh Aep Wahyuddin	

Representasi Kekerasan Rasisme Dalam Konstruksi Simbolik Di Media

(Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tanda-Tanda
Kekerasan Simbolik sebagai Bentuk Rasisme dalam Film *Freedom of
Writers*)

Aep Wahyudin
aep.wahyudin@uinsgd.ac.id,

ABSTRACT

The problem of racism that occur between individuals, ethnic, class, including religion is a matter of the reality of human life has become the ideology of social media even in films, including the film Freedom Writers. Freedom Writers raised the issue of racism among young people, about the search for identity and violations of regulations to establish the existence of self. All of it is wrapped in the problems of gang wars and racism nuanced. The purpose of this research is to reveal the form racism in the form of symbols and meanings that exist in the film. This research method used semiotic analysis approach to explain the observed object through symbols denotation, connotation myth and ideology. The result of this analysis is to explain the occurrence of racism in adolescent conflicts between groups, gangs, tribes and whites and blacks. Black people, even they are clever and occupy certain positions still marginalized and whites are entitled to take decision. The racist system education that considered to discipline and obedient is the main element in education.

Keywords: *Violance, Racial, Scene, Ideology*

Pendahuluan

Rasisme merupakan paham yang mengakui adanya perbedaan ras yang berakibat memandang satu kelompok lebih super dibandingkan

yang lain. Dengan demikian terjadilah praktek diskriminasi ras. Ada pula di kalangan para sarjana, menggunakan sebutan ras dengan kelompok etnik,

tetapi sebaiknya diterapkan pada perbedaan antar suku dalam sebuah negara.

Dari sekian banyak film bertema rasisme, film "Freedom Writers" merupakan film yang memiliki pesan-pesan visual yang tidak terlalu mengedepankan unsur sadistik, akan tetapi plotting film tersebut menggambarkan rasisme. Dinamika komunikasi yang terjadi dengan setting suasana sekolah di kelas 203 Wilson High School ini, berujung pada upaya murid-muridnya menjadi para penulis bebas dalam meredam rasisme. Masing-masing ras yang terdiri dari kulit putih, Afro-Amerika, Hispanic, Kamboja, dan lainnya memiliki konflik dalam mempertahankan wilayahnya kemudian berakhir pada sebuah perubahan inspiratif, saat kebenaran dan kebersamaan tak menegnal perbedaan ras atau bangsa.

Rasisme menjadi isu yang menarik, karena erdapat pertentangan ideologi yang berdampak pada sikap dan perilaku komunikasi, yang tak jarang menghadirkan konflik. Meskipun isu rasisme di Indonesia tidak terlalu menyeruak ke permukaan, bahkan bisa dikatakan tidak sekondras yang terjadi di Amerika, film Freedom Writers merupakan cerminan dan inspirasi bagi siapapun yang menginginkan persatuan dan perdamaian dunia tanpa memperhatikan ras, warna kulit, dan bangsa. Karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan latar belakang berbeda satu sama lain untuk saling mengenal.

Film yang diproduksi Paramount Pictures pada tahun 2007 ini tak salah memang jika meraih 2 penghargaan yaitu *Humanitas Prize* pada tahun

2007 sebagai *Humanitas Prize Feature Film Category* dan *Image Awards* pada tahun 2008 sebagai *Nominated Image Award Outstanding Writing in a Motion Picture (Theatrical or Television)*. Karena film tersebut berhasil menampilkan humanitas yang disusun apik dengan menonjolkan langkah inspiratif dalam meredam rasisme yang bergejolak pada tahun 1992 di Amerika, yaitu dengan kebebasan menulis menuju perdamaian dan kesatuan antar sesama, terlepas dari apakah ia dari ras mana dan berkulit apa. Sebuah perubahan *mindset* yang tak mudah untuk dijalani. Karena pada perjalanannya terjadi *shock culture* atau gegar budaya sampai pergolakan batin antara berpihak pada ras atau pada kebenaran. Itulah yang dialami Tokoh Eva dari kaum Hispanic (Amerika Latin) dalam film ini.

Landasan Konsep

Film merupakan suatu bentuk kebudayaan manusia yang mencakup beragam seni di dalamnya. Dalam menggabungkan citra, narasi, dan musik, film menciptakan representasi yang termasuk paling hebat yang diciptakan oleh kecerdasan manusia (Danesi, 2010: 136). Dalam sebuah film terjadi penyampaian tanda-tanda dan lambang. Fiske mengkategorikan komunikasi sebagai 2 mazhab, yaitu mazhab pertama tentang komunikasi sebagai transmisi pesan, disebut juga mazhab "proses" sedangkan mazhab kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna (Fiske, 2005: 56). Tanda dan lambang dalam film memiliki relasi makna, termasuk nilai dan budaya. Film dan budaya bersifat

timbal-balik. Budaya mempengaruhi film dan pada gilirannya film mempengaruhi budaya. Di satu pihak, sebagaimana media massa umumnya, film merupakan cermin atau jendela masyarakat di mana media massa itu berada. Nilai, norma, dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Akan tetapi, di pihak lain, film juga berkuasa menetapkan nilai-nilai budaya yang "penting" dan "perlu" dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang merusak sekalipun (Mulyana, 2008: 89).

Korpos rasisme dalam film, merupakan simbol dan propaganda ideologis. Film sudah menjadi bahan (matter) untuk dominasi kepentingan dan penguasaan atas ideologi-ideologi yang lain. Pertarungan antar ideologi sudah merambah ke dunia yang propagandis simbolis. (Mascelli, 1986: 197).

Rasisme sudah menjadi sudah berwujud gagasan atau persepsi yang mengatakan bahwa kaitan kausal antara ciri-ciri jasmaniah yang diturunkan atau ciri-ciri tertentu dalam hal kepribadian, intelek, budaya atau gabungan dari itu semua, menimbulkan superioritas dari ras tertentu terhadap ras lain. Sebenarnya istilah rasisme tak harus bertalian dengan definisi ras secara biologis atau antropologis, yakni sebagai bagian species. Rasisme acap kali justru berkaitan dengan kelompok biologis dan non-rasial, seperti sekte keagamaan, kebangsaan, kebahasaan (linguistik) etnis atau kultural.

Ideologi secara massif melalui media merupakan proses hegemoni yang bisa terjadi dengan banyak cara dan banyak kondisi. Hegemoni bisa hadir dari produk-produk budaya populer

seperti film, musik, dan sebagainya. Intinya, hegemoni terjadi ketika peristiwa atau teks diinterpretasikan sedemikian rupa sehingga menonjolkan kepentingan satu kelompok terhadap kelompok lainnya. Hegemoni adalah penguasaan atas ideologi itu sendiri, bentuk ekspresi, cara penerapan, dan mekanisme yang dijalankan melalui kepatuhan para korban penguasaan (McQuail, 2002: 165).

Metode Penelitian

Kajian dalam tulisan *Representasi Kekerasan Rasisme dalam Konstruksi Simbolik di Media Sinema (Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Tanda-tanda Kekerasan Simbolik sebagai Bentuk Rasisme dalam Film Freedom of Writers)* ini menggunakan pendekatan semiotika.

Semiotika—atau dalam istilah Barthes, semiologi—pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*).

Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem berstruktur dari tanda (Kurniawan, 2001: 53).

Roland Barthes dalam *Membelah Mitos-Mitos Budaya Massa* (2007) menyatakan,

"tanda dan lambang tersebut dapat dianalisis dengan memahami teks sebagai mitos. Mitos di sini bukanlah seperti cerita-cerita tradisional, namun dalam kacamata Barthes, mitos

adalah semacam wicara (*a type of speech*), cara mengungkapkan sesuatu. Segalanya dapat menjadi lewat wacana (*discourse*). Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai 'mitos', dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembeneran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada suatu periode tertentu. Di dalam mitos juga terdapat pola tiga dimensi penanda, petanda, dan tanda, namun juga sebagai suatu sistem yang unik, mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya, atau, dengan kata lain, mitos adalah juga suatu sistem pemaknaan tataran kedua.

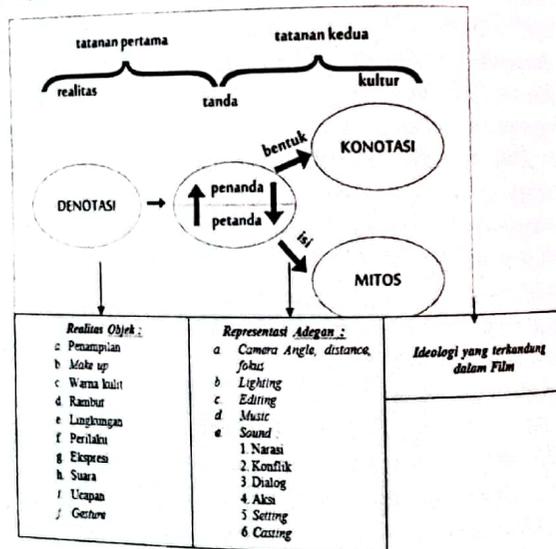
Pertimbangan Barthes menempatkan ideologi dengan mitos karena, baik dalam mitos maupun ideologi, hubungan antara penanda konotatif dan petanda konotatif terjadi secara termotivasi (Budiman, dalam Sobur, 2006: 71). Seperti Marx, Barthes juga memahami ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup di dalam imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidaklah demikian. Ideologi mewujudkan dirinya melalui berbagai kode yang merembes masuk ke dalam teks dalam bentuk penanda-penanda penting, seperti, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain.

Menurut Fiske

(2005: 60), setidaknya ada 3 area penting dalam studi semiotik, yaitu: Tanda itu sendiri. Bagaimana tanda itu dibuat dan dapat mengantarkan makna, serta tanda adalah buatan manusia dimana manusia yang menggunakannya. Kode atau sistem yang menjadi tempat tanda diciptakan. Bagaimana berbagai macam tanda dibangun untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan. Kebudayaan dimana tanda itu dipakai.

Model utama dalam menganalisis bagaimana representasi rasisme dalam film "Freedom Writers" yaitu integrasi model signifikansi dua tahap (*Two Order of Signification*) Roland Barthes dan urutan analisis film dari John Fiske seperti di bawah ini:

Skema 1
Dua Pertandaan Roland Barthes (Fiske, 2005: 122). Pada tatanan kedua, sistem tanda pertama disiapkan dalam sistem budaya. Model ini integrasi dengan kode-kode televisi John Fiske.



Pembahasan

Representasi Kekerasan Rasisme dalam Konstruksi Simbolik

a. Sinopsis Film Freedom Writers

Isu ras merupakan isu general yang ditampilkan dalam *Freedom Writers*. Hal ini terlihat ketika seorang kerabat Eva (murid Erin keturunan Hispanic) ditembak oleh seseorang dari ras lain, dan penangkapan ayahnya oleh polisi kulit putih. Kondisi Amerika tahun 1990-an masih kental dengan nuansa rasisme, di mana masing-masing ras saling berlomba untuk mendapatkan pengakuan. Dengan kondisi keluarga yang kacau balau, masing-masing anak melakukan pelarian dengan bergabung bersama gank yang senasib dan tentu saja beranggotakan satu ras yang sama.

Kompensasi mendapatkan "kenyamanan" adalah hal yang mendasari anak-anak tersebut bergabung dengan gank. Dalam film ini, diperlihatkan bagaimana gank tersebut menyambut anggota baru dengan cara dipukuli beramai-ramai. Bisa dikatakan kehidupan ras selain kulit putih di Amerika, khususnya lapisan bawah, terbilang keras. Dengan dilakukannya "inisiasi" dalam geng, mereka "belajar" untuk menghadapi kehidupan yang keras.

Kehidupan anak-anak yang terlindung di bawah naungan gank bermasalah tentu saja tidak diperlihatkan di sekolah, namun kita bisa melihat bagaimana masing-masing ras hanya berkumpul dan mengobrol dengan sesamanya. Ini menunjukkan bahwa ada rasa sentimen dalam diri masing-masing kelompok. Sekalipun sistem pendidikan di sekolah sudah

sampai pada tahap reformasi penyatuan, namun hal tersebut tidak berjalan efektif, bahkan cenderung mendiskriminasi dengan ilustrasi sebagai berikut.

Adegan rasisme yang nampak di kelas ketika seorang murid Hispanic menggambar orang kulit hitam dengan bibir tebal di kelas. Konflik pun terjadi sebab di mulut tak bisa dihindari. Sejak saat itulah Erin menyadari bahwa murid-muridnya memiliki rasa sentimen terhadap kelompok di luar rasnya, khususnya orang kulit putih. Selain itu, kita juga bisa melihat aksi gank lain seorang murid Erin, Eva, yang kekasihannya amat besar dengan orang kulit hitam, namun tidak sengaja menembak seorang lelaki Kamboja. Namun, ayahnya, lelaki kulit hitam yang putra dituduh pelaku pembunuhan. Sebagai seorang saksi, Eva bisa saja menyelamatkan ketantranya, namun ia telah mendapatkan pelajaran berharga tentang arti "kebenaran" dan "kepercayaan" dari wanita penolong "Anne Frank". Eva pada saat itu menghadapi sebuah benturan antara idealisme dan realita. Gank baginya adalah keluarga, dan nikam ideal di mata keluarganya adalah "menyelamatkan diri" mereka sendiri walau harus menafikan kebenaran. Namun pada akhirnya, Eva bersaksi apa adanya, dan jika saja ayahnya yang dipaksa sejak ia kecil ia bukan seseorang yang disegani di kelompok rasnya, maka ia akan menjadi korban pembunuhan selanjutnya. Ketika Erin pertama kali melihat situasi sekolah, yang diaharapkan adalah adanya perbedaan antara kelas unggulan (dikunjungi oleh kulit putih, dan hanya ada satu kulit hitam). Fasilitas kelasnya pun berbeda, mulai dari buku, papan tulis, hingga buku-buku. Pemisahan kelas yang dilakukan oleh sekolah memang bukan

tanpa alasan. Kebanyakan orang kulit hitam, Hispanic, Kamboja, serta ras di luar kulit putih tidak mendapatkan nilai akademis yang tinggi. Sayangnya, karena stereotype itulah mereka tidak bisa mengasah kemampuan mereka dan tetap menjadi kaum yang termarginalkan. Hal ini tentu saja bertentangan dengan *Civil Right Act* yang dikeluarkan pada 1964.

Dalam film tersebut ada seorang kulit putih yang secara akademis kurang, karena itu, ia bergabung bersama orang-orang dari ras lain. Sayangnya, posisi anak kulit putih itu, sungguh dilematis. Di satu sisi, ia harus bergabung karena ia tidak begitu pandai, namun di sisi lain, ia adalah orang yang berada di zona kenyamanan sebagai orang kulit putih yang tidak pernah dihantui perang dan kekerasan. Hal yang sama juga dirasakan oleh seorang anak kulit hitam yang berada di kelas orang kulit putih karena ia baik secara akademis. Sayangnya, kehadiran mereka yang minoritas membuat mereka terpojokkan, sampai-sampai anak kulit hitam yang cerdas meminta pindah ke kelas Erin Gruwell.

Ada yang mengejutkan dari sekolah ini. Rupanya, kepala sekolah di mana Gruwell mengajar adalah orang kulit hitam. Bahwasannya warga kulit hitam baru akan dipandang ketika ia adalah orang yang cerdas dan berkedudukan tinggi. Namun, fakta di lapangan, secerdas apa pun orang itu, rasa "merendahkan" masih tetap mengakar di hati orang kulit putih. Hal ini terlihat dari perkataan seorang murid kulit hitam di kelas unggulan yang ditanya tentang pendapatnya mengenai orang kulit hitam. Itu yang menyebabkan seorang anak kulit hitam di kelas tersebut merasa terpojokkan dan meminta pindah kelas

ke ruang 203. Jadi, secerdas apa pun orang kulit hitam, diskriminasi ras tidak bisa dielakkan, bahkan kepala dewan kota yang notabene memiliki wewenang tertinggi tidak bisa berbuat apa-apa ketika Gruwell meminta bantuannya.

Diskriminasi ras yang dilakukan oleh pihak sekolah juga terlihat dari pemberian buku-buku teks bahan ajar. Kelas yang terdiri atas berbagai ras hanya mendapat buku-buku bekas dan usang. Sungguh amat wajar jika ketika Erin memberikan novel baru, mereka merasa "surprised". Dalam film tersebut, ada seorang guru kulit putih yang semula menerima Gruwell dengan lapang, namun ketika Gruwell melakukan berbagai pendekatan kultural dengan anak-anak didiknya, termasuk meminta dana agar mendatangkan wanita penolong Anne Frank dan terus mengajar anak-anak didiknya sampai tingkat akhir, guru tersebut menjadi tersinggung dan merasa tidak dianggap. Itu semua tidak terlepas dari ego yang tinggi, serta pandangan guru tersebut mengenai anak-anak di luar kulit putih.

b. Representasi Tanda-tanda Kekerasan simbolik sebagai Bentuk Rasisme

Representasi dalam makna denotasi berupa setiap adegan yang ditinjau dari mise en scene dan shot diakronik, dalam artian bagaimana realitas direpresentasikan melalui kode-kode sinematografi. Representasi berarti bagaimana objek disajikan dalam media. Eksekusi representasi berupa pemilihan kata, kalimat, aksentuasi dan penguatan degan foto atau imaji macam apa yang dipakai untuk menampilkan seseorang, kelompok, atau suatu gagasan dalam film.

Representasi juga berarti sebuah proses bagaimana sebuah referen mendapatkan bentuk tertentu dengan tanda-tanda. Makna denotasi akan dijelaskan peneliti pada tiap adegan tanpa atau disertai dengan dialog antar pemainnya. Berikut ini uraian adegan dilihat dari aspek representasi.

1. Pemberitaan Konflik Ras Aksi Barikade Polisi



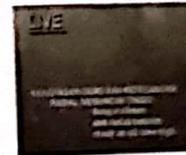
Tembakan Seorang Warga Cina



Pendemo Berkulit Hitam



Suasana Kota dari Arab Utara



Tabel Deskripsi Adegan Pemberitaan Konflik Ras
Pada *shot* pertama dalam adegan ini, format gambar *Long Shot* dengan

Shot	Visual	Dialog/Narasi	Suara
LS	Barikade polisi berlari di jalanan yang rusuh dengan latar belakang kobaran api. Para pendemo kulit hitam memecahkan kaca.		
MS	Seorang anak membawa poster "No Justice, No Peace" dalam aksi unjuk rasa di Long Beach.		

PS	Seorang warga asli ras Cina menembak ke berbagai arah.		
LS dengan angle Bird Eye View	Suasana kota Los Angeles, California pada tahun 1992 dengan mobil-mobil terbakar.	Lantai dan sisi permukaan di Long Beach di bulan bulan setelah peristiwa kerusuhan Rodney King.	
	Latar belakang api di jalan raya.	Ademnon yang beranggapan ras memuncak tinggi.	Suara (the film) tembakan yang keras.
	Suasana jalan raya penuh kerusuhan dari arah utara.		

pengambilan sudut *Bird Eye View* untuk mengambil gambar situasi keseluruhan di jalanan Los Angeles, California pada tahun 1992. Berlatar

pada suasana lebih dekat seorang anak pengunjuk rasa berkulit hitam membawa poster dengan format gambar *Mid Shot* dan format gambar *Full Shot* seorang warga ras Cina menembak ke berbagai arah dengan latar jalanan yang berserakan penuh sampah. Selanjutnya, format gambar *Bird Eye View* dan arah keruangan yang menampilkan kerusuhan kota yang penuh dengan kepulan asap hitam.

Saat scene ini berlangsung, ada suara sirene, deru tembakan, suara yang berteruk sebagai *sound effect* adegan. Selain itu, terdapat musik yang khas Afro-Amerika yang menghentak. Adanya suara tersebut merupakan bagian dari jargon yang membangun kesan kekerasan yang nampak pada adegan tersebut.

RTU	Miss Gruwell yang tengah menulis di papan tulis, curiga dengan suasana kelas yang gaduh dan meribut dari tangan Jamal	Gruwell: Ada apa? Apa itu? Berikan padaku. (ia melihat satu per satu muridnya yang masih tertawa) Jamal: Berman saja Gruwell. Kau pikir ini lucu? Tito: Apakah lucu jika ini gambarmu? Tito: Tidak! (sambil menantang sinis) Gruwell: Tutup buku kerpa! Sebaiknya kita bicarakan seni. Tito: Tuto yang terus memerawai Jamal. Gruwell: Meminta menaruh buku pelajaran masing-masing dan mulai membahas karikatur buatan Tito.	Marcus menyela: Kau tak tahu apa-apa! Gruwell: Memang tidak! Maka jelaskan padaku! Marcus: Aku tak mau jelaskan apapun kepadamu! Kami akan lebih baik jika kau tak di sini! Gruwell: Baik! Berawal dari gambar seperti ini, seorang anak tewas tanpa tahu apa yang terjadi padanya.	Suara ke-las sangat gaduh Marcus mem-bentak Gruwell
MS	Eva memotong pembicaraan Gruwell dengan talapan tajam.	Eva: Kau tak tahu apa-apa! Kau tak tahu kami rasakan! Kau tak tahu apa yang harus kami lakukan! Kau tak menghormati cara hidup kami! Kau mengajari kami tata bahasa lalu kami keluar dan terbunuh! Untuk apa kau katakan itu padaku? Apa yang lakukan di sini yang membuat hidupmu berbeda?	Eva: Kau merasa tak dihormati? Itukah maksudmu, Eva? Mungkin tidak, tapi kau juga harus menghormati	

Andre memotong pembicaraan Gruwell.	Kemudian Eva semakin marah pada Gruwell dan matanya ber-kaca-kaca. Intonasi bicaranya semakin meninggi.	Andre: itu omong kosong! Gruwell: Apa? Andre: Lalu mengapa padamu? Karena kau aku tak kenal kau. Bagaimana aku tahu kau tak sedang bohong? Bagaimana aku tahu kau bukan orang yang jahat? Mengapa aku harus menghormatimu hanya karena kau disebut guru?	Eva: Orang kulit putih selalu ingin dihormati seakan mereka pantas mendapatkannya secara gratis. Gruwell: Aku guru, tak penting apa warnaku. Eva: Semuanya mengenai warna kulit! Aku benci kulit putih! Gruwell: Kau benci aku? Eva: Ya! Gruwell: Kau tak kenal aku. Eva: Aku tahu apa yang bisa kau lakukan! Aku melihat polisi kulit putih mendobrak rumahku dan menangkap ayahku tanpa alasan hanya karena mereka mau, keculi karena mereka bisa. Dan mereka memang bisa karena mereka kulit putih. Jadi aku benci orang kulit putih!
-------------------------------------	---	--	--

Pada adegan ini, terlihat jelas bagaimana shot-shot yang ditampilkan mengenai suasana kelas saat Miss Gruwell mengajar. Berawal dari sebuah karikatur yang digambar oleh Tito, seorang murid kulit putih. Karikatur tersebut tentang orang kulit hitam yang ditunjukkan pada Jamal. Karikatur itu membuka konflik dialog antara Gruwell dan beberapa muridnya. Awalnya para murid kelas 203 semakin tidak suka dengan cara Miss Gruwell karena terlalu membahas karikatur kulit hitam dan menyinggung kehidupan mereka, namun pada akhirnya beberapa muridnya semakin tertarik dengan apa yang dikatakan Miss G terkait holocaust.

d. Ideologi dalam Film Freedom Writers

Ideologi yang terkandung dalam film ini yaitu rasisme yang memiliki historis dalam perjalannya. Bentrokan suku, kefanatikan, dan kekerasan juga merupakan bagian lanskap suku pada tahun 1970-an dan 1980-an yang terjadi di Amerika. Bentrokan dengan kekerasan telah berkurang sejak tahun 1960-an, ketika huru-hara meledak di sejumlah kota besar, akan tetapi pola *xenophobia* (ketakutan terhadap segala yang berbau asing), rasisme dan anti-semitisme (anti-Yahudi), serta bentrokan suku mengenai wilayah, pekerjaan dan kekuasaan terus berlangsung. Dan peningkatan kontak antara anggota berbagai kelompok suku di berbagai forum menyebabkan bentrokan menjadi terbuka di beberapa tempat, seperti perguruan-perguruan tinggi elit, padahal sebelumnya jarang sekali terjadi di tempat itu.

Pada realitanya, tindakan kekerasan ras atau suku biasanya dilakukan oleh

remaja atau orang dewasa muda. Di Staten Island di Kota New York, tiga puluh orang remaja kulit putih menghancurkan kaca sebuah bus sehingga membuat para penumpang ketakutan, pelajar kulit putih membuat tindakan seorang remaja kulit hitam seuntai kalung emas salah seorang teman mereka. Sekolah-sekolah menengah di kota-kota besar juga sering merupakan pusat ketegangan suku ras. Di sekolah menengah Christopher Columbus di daerah Bronx kulit hitam segera memukul jika ia merasa terancam sepenuhnya oleh seorang anak kulit putih, dan anak kulit putih berteriak sama jika mereka merasa mereka disecap oleh anak kulit hitam. Rasisme ditekang di sekolah menengah menurut wakil kepala sekolahnya melalui "sopas-sopas", dan terpi di kanton anak-anak Italia dan juga ada Arthur duduk terpisah dari anak-anak Italia dari Taman Maria, dan anak-anak Hispanik terpisah dari orang kulit hitam dari Parkchester. Di belakang mereka duduk anak-anak Karibia & sisi lain anak-anak kulit hitam Florida Barat. "Saya rasa sesungguhnya tidak ada kekerasan," kata salah seorang remaja putri keluarga anggota bus. "Hanya orang suku mengancam!" dalam kelompok kecil - kulit hitam dengan kulit hitam, Italia dengan Italia Spanyol dengan Spanyol (Fuchs, 1994: 119)

Freedom Writers menggambarkan sebagian kecil dari situasi Amerika Serikat sebagai negeri per-uhuk tempat dimana masyarakatnya lebih pluralistik terdapat ras berbagai suku dan bangsa yang datang dan berbagai negara untuk berbagai keperluan baik

singgah sementara maupun menatap

untuk waktu yang lama.

Terlepas dari latar belakang aksi

ataupun bukan dari berbagai yang

pembentukan massal tersebut yang

terjadi di Amerika Serikat seperti yang

diberitakan, dalam film *Freedom Writers*

ideologi yang muncul selain Rasisme,

ideologi Anti-Rasisme yang ditunjukkan

oleh Erin Gruwell selaku tokoh utama

dalam film tersebut. Erin Gruwell

berusaha meredam rasisme dengan

berbagai upaya pendekatan emosional

dengan para muridnya. Salah satunya

dengan memberikan pemberian jurnal

dengan memberikan perhatian kepada

atau catatan harian kepada muridnya

untuk menuliskan pengalaman traumatis

masing-masing. Erin Gruwell tidak

memilih dan memilih memperlakukan

murid-muridnya meskipun mereka

berasal dari berbagai ras. Orang kulit

putih yang cenderung bersikap lebih

unggul dan menyudutkan orang kulit

hitam tidak berlaku bagi Erin Gruwell,

karena menurutnya semua orang

memiliki kesempatan yang sama dan

tolak ukur kemanusiaan menjadi alasan

untuk berbuat yang benar bukan alasan

ras atau bangsa. Ideologi inilah yang

divisualisasikan film *Freedom Writers*

sesuai kisah nyata para penulis bebas

dalam *The Freedom Writers Diary*.

Kesimpulan

Sesuai dengan makna denotasi, konotasi dan ideologi makna adegan dalam film *Freedom Writers* mengacu pada masalah tentang rasisme yang

terjadi di Amerika Serikat tahun 1994,

tepatnya di ruang sekolah. Rasisme

ditampilkan dengan berbagai gambaran

konflik fisik dan mental, tidak hanya

melibatkan antar-ras, namun juga sistem

pendidikan yang bekerja di dalamnya.

Representasi rasisme yang terbentuk

didasarkan dari ke-15 adegan yang telah

dianalisis secara denotasi dan konotasi

terlebih dahulu, maka representasi

tersebut menghasilkan penaknaan

minios bahwa Rasisme umumnya tumbuh

dari keluarga yang tidak harmonis,

lingkungan yang penuh konflik, dan

diri yang tidak memiliki sarana untuk

melepaskan pengalaman traumatis

seperti menulis dan berinteraksi dengan

sesama.

Orang kulit hitam sekalipun pandai

dan menduduki posisi tertentu tetap

seja terisihkan dan orang kulit putih

yang berhak mengambil keputusan.

Sistem pendidikan yang rasis

menganggap disiplin dan patuh adalah

kunci utama dalam pendidikan, bukan

menumbuhkan semangat belajar dan

kebersamaan dan terhadap anak didik.

Sedangkan ideologi yang terkandung

dalam *Freedom Writers* yaitu rasisme

melalui pengaruh lingkungan keluarga,

antargeng, dan sekolah. Selain itu,

ideologi Anti-Rasisme muncul atas

gagasan Erin Gruwell sebagai tokoh

utama yang berperan sebagai guru

Bahasa Inggris di Wilson High School.

Ia berperan membawa perubahan dalam

meredam rasisme dengan berbagai

upaya, salah satunya pemberian jurnal

harian pada murid-muridnya untuk

menjadi penulis bebas.

Daftar Pustaka.

Barthes, Roland. 2007. *Imajinasi/Musik/ Teks (Terjemahan Imajinasi/Musik/ Teks dari London: Fortana Pustaka, 1990)*. Yogyakarta: Jalasutra.

Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Media Semiotika*. Media, Yogyakarta: Jalasutra.

Fiske, John. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Fuchs, Lawrence H. 1994. *Kalaidoskop Amerika 1 (Ras, Etnik, dan Budaya Warga)* (Pengantar: Mochtar Kusumaatmadja). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Kurniawan. 2001. *Semiologi*. Roland Barthes. Magelang: Indoresia-Tera.

Mascelli, Joseph V. 1986. "The Five CS of sinematografi", *Penceramah*. H.M.Y Biran, Jakarta: Yayasan Sembel Widiane <http://www.melipis.com> item 144

Chira
Mulyana, Dedy 2008 *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* Bandung: Remaja Rosdakarya

2008 *Kelebihan Aplikasi Bandung* Yogyakarta: McQuail, Dennis 2002 *McQuail Reader in Mass Communication* Sage Publications, London

Sobur, Alex 2002 *Analisis Teks Media*: Suatu Pengantar untuk Ilmu dan Analisis Fungsi Bandung: Remaja Rosdakarya